

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gunung Merapi adalah salah satu gunung api yang paling aktif di Indonesia, telah menjadi sumber kekhawatiran bagi masyarakat sekitarnya. Letusan Gunung Merapi terus berlanjut sejak 2010 hingga sekarang dan telah menyebabkan dampak sosial bagi masyarakat di sekitar Gunung Merapi dari tahun ke tahun. Dalam situasi seperti ini, peran media massa sangat penting dalam memberikan informasi dan bantuan kepada korban bencana.

Persepsi publik terhadap kejadian bencana dibentuk oleh media arus utama di samping perannya sebagai saluran informasi. (Lestari dkk., 2018) Media secara tidak langsung membentuk persepsi publik tentang realitas bencana dengan memilih subjek, menetapkan sudut pandang, dan menyoroti elemen-elemen tertentu. Akibatnya, pelaporan tentang aktivitas Gunung Merapi tidak dapat dilihat hanya sebagai cerminan tujuan; melainkan, merupakan produk konstruksi media yang dibentuk oleh kebijakan editorial, ideologi media, dan kepentingan tertentu. (Pan & Kosicki, 1993)

Perbedaan konstruksi realitas tersebut terlihat dari bagaimana media menampilkan informasi kebencanaan, mulai dari pemilihan judul, penggunaan narasumber, hingga penekanan pada dampak teknis atau sosial. (Dewi & Sutarmo, 2025) Dalam situasi bencana, framing pemberitaan menjadi krusial karena berpotensi memengaruhi persepsi risiko, tingkat kewaspadaan, dan sikap masyarakat dalam merespons ancaman bencana. Pemberitaan yang terlalu teknis, menenangkan, atau sebaliknya terlalu menakutkan dapat menghasilkan pemahaman publik yang berbeda terhadap situasi yang sama. (Adhrianti et al., 2021)

Analisis pembingkai Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menyediakan metode untuk menganalisis bagaimana media menggunakan struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorika untuk membingkai peristiwa. Peneliti dapat

menggunakan model ini untuk menentukan bagaimana media menyajikan berita guna menekankan bagian-bagian tertentu daripada yang lain. Oleh karena itu, analisis pembingkai melihat bagaimana peristiwa diorganisasikan dan dipersepsikan di samping apa yang disiarkan oleh media. (Ilmiah & Pendidikan, 2023)

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada pemberitaan aktivitas Gunung Merapi yang disajikan oleh media online Suaramerdeka.com dan Krjogja.com. Kedua media ini dipilih karena memiliki kedekatan geografis dan historis dengan wilayah terdampak Gunung Merapi, serta berperan sebagai sumber utama informasi bagi masyarakat Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Meskipun sama-sama beroperasi sebagai media lokal, masing-masing media memiliki karakteristik redaksional yang berpotensi menghasilkan framing pemberitaan yang berbeda.

Perbedaan framing antar media menjadi penting untuk diteliti karena masyarakat cenderung menjadikan media online sebagai rujukan utama dalam memperoleh informasi kebencanaan. Data Reuters Institute menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia mengakses berita melalui media online, sehingga konstruksi berita yang disajikan media memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini publik. Dalam konteks ini, framing pemberitaan Gunung Merapi berpotensi membentuk pemahaman masyarakat mengenai tingkat bahaya, kesiapsiagaan, serta peran pemerintah dan lembaga terkait. (Pan & Kosicki, 1993)

Dalam praktik jurnalistik, framing digunakan media sebagai strategi untuk mengarahkan perhatian khalayak pada aspek tertentu dari suatu peristiwa. Melalui pemilihan diksi, kutipan narasumber, dan penyusunan alur berita, media membangun makna tertentu yang dapat memengaruhi interpretasi pembaca. Oleh karena itu, framing pemberitaan bencana tidak dapat dilepaskan dari kepentingan media dalam mengemas informasi agar sesuai dengan karakter audiens dan orientasi redaksionalnya. (Utara et al., 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana Suaramerdeka.com dan Krjogja.com membingkai pemberitaan

aktivitas Gunung Merapi serta perbedaan konstruksi realitas yang dihasilkan. Dengan menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penelitian ini juga diharapkan mampu mengungkap pola penyajian berita yang digunakan kedua media serta implikasinya terhadap pemahaman publik mengenai bencana alam Gunung Merapi.

Terdapat beberapa model pembingkaiian, seperti yang dikemukakan oleh William A. Gamson, Murray Edelman, Zhongdang Pan & Gerald M. Kosicki, dan Robert N. Entman. Pendekatan pembingkaiian Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki digunakan dalam penelitian ini. Menurut Pan dan Kosicki, pembingkaiian adalah tindakan membuat pesan menonjol dengan memberikan detail lebih banyak daripada pesan lain sehingga pendengar dapat lebih berkonsentrasi padanya (Eriyanto, 2002, hlm. 252). Salah satu model pembingkaiian yang paling banyak digunakan dalam penelitian adalah model ini.

Studi ini memilih model pembingkaiian ini karena Pan dan Kosicki menawarkan pembingkaiian berita dalam model mereka yang sangat menyeluruh menggunakan teknik sintaksis, skrip, tematik, dan retorika. Menurut paradigma ini, pembingkaiian adalah gagasan yang menghubungkan berbagai komponen teks berita dengan teks secara keseluruhan. Informasi latar belakang, kutipan sumber, dan penggunaan istilah atau frasa tertentu semuanya termasuk di dalamnya. Dengan demikian, studi tentang bagaimana media menciptakan realitas dan peristiwa dikenal sebagai penelitian pembingkaiian (*framing research*). Media juga menggunakan pembingkaiian untuk menentukan bagaimana suatu peristiwa dilihat dan ditafsirkan.

Indonesia memang memiliki banyak portal media online yang cukup terkenal di masyarakat baik itu portal berita online lokal ataupun nasional. Namun kali ini peneliti akan fokus pada portal media online lokal Jawa Tengah, yaitu Suaramerdeka.com dan Krjogja.com. Media tersebut dipilih karena peneliti ingin fokus menelusuri pemberitaan seputar aktivitas Gunung Merapi, dan menurut peneliti portal berita lokal lah yang paling cocok untuk ditelusuri perbedaan framing nya. Karena keduanya berfokus pada pemberitaan wilayah DIY, Jawa Tengah, dan

sekitarnya, namun juga memuat berita nasional serta internasional. Alasan lain peneliti memilih Suara Merdeka dan Kedaulatan Rakyat adalah kedua media ini memiliki kedekatan geografis dengan Gunung Merapi, sehingga secara langsung dapat mengalami dan meliput peristiwa bencana serta dampaknya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana framing yang dilakukan oleh Suaramerdeka.com dan Krjogja.com dalam memberitakan erupsi Gunung Merapi pada tahun 2025.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk membuat perbedaan yang jelas antara cara Suaramerdeka.com dan Krjogja.com mempublikasikan pemberitaan bencana alam yang disebabkan oleh letusan Gunung Merapi, termasuk gaya penulisan, fokus isi, dan cara mereka menyampaikan informasi kepada pembaca.
2. Mengetahui perbedaan analisis framing dapat membantu dalam memahami peran media massa dalam mengkonstruksi realitas bencana.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru tentang bagaimana Suaramerdeka.com dan Krjogja.com mbingkai pemberitaan terkait erupsi Gunung Merapi.
2. Manfaat Praktis  
Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami serta melihat perbedaan framing yang digunakan oleh Suaramerdeka.com dan Krjogja.com dalam memberitakan erupsi Gunung Merapi.